

akademisnya. Dalam perkembangan karirnya, Nurcholish Madjid menduduki beberapa posisi sentral. Di antara beberapa karir sentral yang dicapainya adalah; menjadi staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta tahun 1972-1974, menjadi pemimpin umum majalah mimbar Jakarta tahun 1971-1974, dan juga menjadi pemimpin redaksi majalah Forum. Bersama teman-temannya, ia mendirikan dan memimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan), pada tahun 1972-1976 dan LKIS (Lembaga Kebijakan Islam Samanhudi) tahun 1974-1977. Nurcholish Madjid bekerja di LEKNAS LIPI (Lembaga Peneliti Ekonomi dan Sosial) di Jakarta tahun 1978-1984, menjadi dosen di Fakultas Adab dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁵

Perjalanan karir Nurcholish Madjid tidak berhenti lagi, Pada tahun 1986 ia mendirikan dan menjadi ketua Yayasan Wakaf Paramadina Mulya, yang aktif dalam kajian keislaman dan menjadi penulis tetap harian pelita, Jakarta pada tahun 1988. Nurcholish Madjid menjadi anggota MPR RI, pada bulan Agustus 1991 dan menjadi dosen tamu di Institut of Islamic Studies, Mc Gill University, Montreal, Canada. Sejak tahun 1988 Nurcholish Madjid dikukuhkan sebagai guru besar luar biasa dalam ilmu filsafat Islam sekaligus menjadi Rektor Paramadina Mulya, Jakarta. Tahun 1991 Nurcholish Madjid juga menjabat sebagai ketua Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI). Menjadi anggota

⁵ Sufyanto, Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid (Yogyakarta: LP2IF dan Pstaka Pelajar Offset, 2001), h. 63.

- h) Presenter, seminar internasional tentang “Islam dan Masyarakat sipil”, September 1995, Melbourne, Australia
- i) Presenter, seminar internasional tentang “Agama-agama dan Komunitas Dunia Abad ke-21,” Juni 1996, Leiden, Belanda.
- j) Presenter, seminar internasional tentang “Hak-hak Asasi Manusia”, Juni 1996, Tokyo, Jepang
- k) Presenter, seminar internasional tentang “Dunia Melayu”, September 1996, Kuala Lumpur, Malaysia
- l) Pembicara, konferensi USINDO (United States Indonesian Society), Maret 1997, Washington, DC, Amerika Serikat
- m) Pembicara, Seminar tentang “Islam dan Masyarakat Sipil” November 1997, Universitas Georgetown, Washington, DC, Amerika Serikat
- n) Pembicara, Seminar tentang “Islam dan Pluralisme”, November 1997, Universitas Washington, Seattle, Washington DC, Amerika Serikat
- o) Sarjana Tamu dan Pembicara, Konferensi Tahunan, MESA (Asosiasi Studi tentang Timur Tengah), November 1997, San Francisco, California, Amerika Serikat
- p) Sarjana Tamu dan Pembicara, Konferensi Tahunan AAR (American Academy of Religion) Akademi Keagamaan Amerika, November 1997, California, Amerika Serikat

- q) Presenter, Konferensi Internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia”, Oktober 1998, Jenewa, Swiss
- r) Presenter, Konferensi Internasional tentang “Agama-agama dan Hak-hak asasi Manusia”, November 1998 State Department (Departemen Luar Negeri Amerika), Washington DC, Amerika Serikat
- s) Peserta Presenter “Konferensi Pemimpin-pemimpin Asia”, September 1999, Brisbane, Australia
- t) Presenter, Konferensi Internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, pesan-pesan dari Asia Tenggara”, November 1999, Ito, Jepang
- u) Peserta, Sidang ke-7 Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian (WCRP), November 1999, Amman, Yordania.

2. Corak Pemikiran Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan salah satu intelektual muslim Indonesia yang memiliki beberapa corak pemikiran yang bersifat realistik. Menurut Anis Saidi (peneliti LIPI, Jakarta) ada beberapa hal yang relatif khas dan konsisten dari pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu, *pertama*, upaya yang kuat untuk melakukan desakralisasi atas wilayah-wilayah yang dianggap profan. Inti dari pemikiran ini untuk menghadang instrumentalisasi agama dan politik. Jargon “*Islam yes, partai politik No!*” sama sekali tidak memiliki konotasi atas perlunya pemisahan agama dari negara. Agama tetap ingin difungsikan sebagai pengawal (moral) dalam penyelenggaraan negara, tetapi bukan dilembagakan dalam partai politik. *Kedua*,

telah mapan.¹⁰ Sebagai tokoh pembaharu dan cendekiawan Muslim Indonesia, seperti halnya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid sering mengutarakan gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam Indonesia. Pemikirannya dianggap sebagai sumber pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam terutama setelah berkiprah dalam yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang modern. Namun demikian, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Dialah yang sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis hebat yang merupakan imbas krisis 1997. Atas sarannya, akhirnya Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak lebih parah. Ide Nurcholish Madjid tentang sekulerisme dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat Islam yang menganut paham tektualis-literalis pada sumber ajaran islam. Mereka menganggap bahwa paham Nurcholish Madjid dan Paramadina telah menyimpan dari teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah. Gagasan yang paling kontroversial adalah ketika Nurcholish Madjid menyatakan “ *Islam yes, partai Islam no*”, sementara dalam waktu yang bersama sebagian masyarakat Islam sedang gandrung untuk terjun mendirikan kembali partai-partai yang berlabelkan Islam. Konsistensi gagasan ini tidak pernah berubah ketika setelah terjadi reformasi dan terbukanya kran untuk membentuk partai yang berlabelkan Islam.

¹⁰ Dawam Raharjo, *Intelktual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hal 25-26.

Nurcholish Madjid menyadari benar bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralistik baik dari segi etnis, budaya, suku, adat istiadat maupun agama. Dari segi agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar dapat berkembang dengan subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Itulah sebabnya masalah toleransi dan dialog antaragama menjadi sangat penting, kalau bukan sebagai keharusan.¹¹ Namun kenyataan ini menurut Adian Husaini tidak selamanya menjadi inspirasi dalam penafsiran ajaran Islam secara liberal, khususnya teologi inklusifnya Nurcholish Madjid yang dinilai amburadul, absurd, dekonstruktif terhadap konsep-konsep Islam.¹²

Kehidupan sehari-hari menggambarkan bagaimana kepentingan yang telah tertanam sangat mempengaruhi kepentingan mobilitas sosial. Kepentingan yang tertanam atau *vested interest* senantiasa bersifat tirani dan tentu egoist. Dalam masyarakat yang lebih kompleks pun pola-pola itu banyak juga berlaku. Meskipun tidak setiap orang itu dianggap egois sampai batas yang zalim, namun tirani *vested interest* itu senantiasa menjadi penghalang bagi terjadinya proses mobilitas sosial yang lancar, khususnya dalam dimensinya yang vertikal, yaitu pergeseran dalam proses perubahan susunan kemasyarakatan dari bawah ke atas akan senantiasa terhambat oleh kalangan-kalangan yang timbul dari mereka yang memperoleh sublimasi begitu rupa sehingga pola sosial yang timbul karenanya mendapatkan pengesahan dari masyarakat sendiri dan kemudian diakui sebagai

¹¹ Ruslani, *Cak Nur, Islam dan Pluralisme*, dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat, *Prof.Dr.Nurcholis madjid : Jejak Pemikiran dari Pembaharuan Samapi Menjadi Guru Bangsa*, hal 393.

¹² Adian Husaini, *Nurcholish Madjid ; kontroversi Kematian dan Pemikirannya*, (Jakarta : Khoirul Bayan Press, 2005), hal 117.

sesuatu yang wajar. Ketika kondisi ini dibiarkan tanpa pemecahan puncaknya adalah krisis multidimensi. Sebab sekarang itu, yang menjadi halangan utama bagi para agama, yang positif dalam perubahan sosial menuju demokrasi dan pluralisme adanya prasangka-prasangka dan kecurigaan. Sebagian dari prasangka itu tidak berdiri sendiri jelas adanya yang merupakan akibat dari proses-proses dan struktur-struktur hasil bekerjanya. Perubahan sosial inilah prasangka *moris jonowatis* yaitu stereotip tentang golongan tertentu seperti Islam yang ekstrim kanan, Kristen-Katolik yang konspiratif.¹³ Berbagai pengalaman menunjukkan keadaan itu saling akan tercipta jika tidak memiliki cukup kedewasaan dalam keberagaman kita dan dalam memandang keberagaman orang lain dalam pengertian yang seluas-luasnya. Termasuk ke dalam makna kedewasaan itu, kiranya ialah kesediaan dan kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara proporsional dengan mengakui dan memasukkan ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah sebagai ikut menentukan apa yang telah terjadi dan apa yang bakal terjadi.¹⁴

Demikianlah sosok seorang cendekiawan yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan umat Islam khususnya di Indonesia. Dengan gagasan dan Ide yang cemerlang ia adalah sosok yang terpengaruh oleh Fazlur Rahman yang juga pengikut Ibnu Taimiyah. Ia berusaha merubah pola pikir bangsa kita menuju kemajuan yang mencakup segala bidang.

¹³ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam ; Peran dan fungsinya Dalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1997) hal 137

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Skisme Dalam Islam; Tinjauan Singkat Secara Kritis-Historis Proses Dini Perpecahan sosial Keagamaan Islam*, dalam Budhy Munawar-Rahman(ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995) hal 668-669.

keindonesiaan, sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang di saat itu.

- *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan.* Buku ini merupakan karya monumentalnya pasca studi di Chicago. Dalam buku ini, Cak Nur berusaha mengungkapkan ajaran Islam yang menekankan sikap adil, inklusif dan kosmopolit.
- *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan*
- *Pintu-pintu Menuju Tuhan,* Buku ini merupakan kumpulan sebagian besar tulisan Cak Nur di harian Pelita dan Tempo. Menurut penulisnya, buku ini merupakan penjelasan lebih sederhana dan “ringan” (populer) dari gagasan Islam inklusif dan Universal yang menjadi tema besar buku *Islam Doktrin dan Peradaban.*
- *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia .* Buku ini sama dengan karya monumentalnya, hanya saja, Cak Nur menyajikannya dengan wawasan yang lebih kosmopolit dan universal sekaligus mempertimbangkan aspek parsial dan kultural paham-paham keagamaan yang berkembang.
- *Islam Agama Peradaban. Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah .* Dalam buku ini pemikiran Cak Nur lebih terarah pada makna dan implikasi penghayatan Iman terhadap perilaku sosial yang

senantiasa mendatangkan dampak positif bagi kemajuan peradaban kemanusiaan.

- Kaki Langit Peradaban Islam mengetengahkan tentang wawasan peradaban Islam, kontribusi tokoh intelektual Islam semisal Al-Shafi'i dalam bidang hukum, al-Gazali dalam bidang tasawuf, ibn Rusyd dalam filsafat dan Ibn Khaldun dalam filsafat sejarah dan sosiologi.
- Masyarakat Religius. Buku ini mengetengahkan konsep Islam tentang kemasyarakatan, antara komitmen pribadi dan komitmen sosial serta konsep tentang eskatologi dan kekuatan adi-alami.
- Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia. Dalam buku ini Cak Nur mengetengahkan tentang peran dan fungsi Pancasila, organisasi politik, demokratisasi, demokrasi dan konsep oposisi loyal.
- Dialog Keterbukaan (Dialogue of Openness), Buku yang merupakan transkrip wawancara yang pernah dilakukan oleh Cak Nur memiliki mainstream bagaimana nilai-nilai universal dan kosmopolit Islam diaktualisasikan dalam praktik politik kontemporer.
- Bilik-bilik Pesantren, sebuah potret Perjalanan yang membahas tentang dinamika pesantren serta kontribusinya dalam peradaban Islam di Indonesia.
- Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah

Ribuan pesantren yang tersebar dikawasan Republik ini telah berhasil mengisi sebagian kekosongan pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan memiliki khazanah sejarah tersendiri karena sudah ada sejak lama sebelum lahirnya Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Demikian beruratnya sehingga tiap pesantren memiliki sifat-sifat khas tersendiri, dengan kelebihan dan kekurangannya.¹⁷ Dilihat dari sejarah pendidikan islam indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan islam tradisional telah memainkan peran yang cukup penting dalam membentuk kualitas sumberdaya manusia indonesia, dalam pandangan Nurcholish madjid pesantren sebagai sesuatu yang dapat dijadikan alternatif terhadap sistem yang ada. Menurutnya sistem pendidikan waktu itu masih sangat *pegawai oriented* sehingga menjadikan salah satu problem pendidikan di Indonesia.¹⁸

Kendatipun lembaga tersebut telah mengikuti warna pembaharuan (pendidikan), tetapi masih saja terdapat sisi-sisi kelemahan dalam pandangan Nurcholish madjid. Nurcholish Madjid sebagai salah seorang santri yang egaliter bersifat terbuka, kosmopolit, dan demokratis mengadakan penelaahan terhadap kondisi dunia pesantren, penelaahan tersebut ditujukan pada kritik pedas yang dilontarkan Nurcholish Madjid. terhadap dunia pesantren. Secara terperinci penelaahan Nurcholish Madjid diatas berkisar pada: perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, dan sisitem nilai di pesantren.

¹⁷ Nurcholish madjid, *Islam Kerakyatan dan keindonesiaan*, cet ke-3, (Bandung: Mizan, 1996), hal.222-223

¹⁸ Nurcholish Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren” dalam DawamRahardjo(ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 3.

Berangkat dari beberapa pemikir Islam selanjutnya Nurcholish madjid sebagai seorang cendekiawan muslim yang banyak menangkap khazanah kekayaan islam klasik juga berpendapat dalam dunia pesantren harus dapat mengupayakan usaha menghilangkan dualisme pendidikan yaitu lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada “ilmu-ilmu modern” dan disisi lain ada lembaga yang hanya memfokuskan diri pada “ilmu-ilmu tradisional” terlepas dari usaha menghilangkan dikotomi keilmuan saat sekarang. Sebab, mengakarnya paham dikotomi keilmuan amat berpengaruh pada dinamika umat Islam itu sendiri.. Pada masa kejayaan Islam hampir tidak terlihat adanya dikotomi keilmuan antara “ilmu-ilmu umum” dan “ilmu-ilmu keislaman”. Perkembangan ilmu pengetahuan berjalan demikian pesatnya, meliputi agama, bahasa, sejarah, aljabar, fisika, kedokteran, dan lain-lain. Tokoh-tokoh seperti Al-farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Al-Shafa, dan lain- lain menyadari bahwa kesempurnaan manusia akan terwujud dengan penyerasian antara “ilmu-ilmu umum” dan “ilmu-ilmu keislaman”, sebagai satu bagian yang tak terpisahkan dalam komponen keilmuan dalam Islam.

Institusi pendidikan Islam di masa mendatang mestinya tidak terkonsentrasi penuh pada bidang kajian Islam saja, lebih dari itu institusi pendidikan tersebut juga menaruh perhatian tinggi pada penguasaan bidang matematika, fisika, kimia, dan biologi (MIPA). Nurcholish madjid mengatakan

Peran pertama yaitu konsep pendidikan tradisional bertujuan antara lain :

- 1) sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam
- 2) Pemeliharaan tradisi Islam dan
- 3) sebagai reproduksi ulma'. Sedangkan peran kedua adalah konsep pendidikan modern yang memiliki tujuan universal antara lain : 1) sebagai pusat pelayanan masyarakat seperti penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat
- 2) menciptakan sumber daya manusia yang profesional dan
- 3) pemberdayaan sosial ekonomi, konsep pendidikan tersebut diarahkan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan memiliki pandangan dunia yang universal berdasar atas Qur'an dan Hadis.

Dari Konsep pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid tersebut memunculkan apa yang di maksud dengan pengembangan kurikulum pesantren prespektif Nurcholish Madjid. Pembaharuan tersebut berupa sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru .

Adapun yang dimaksud dengan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide dalam pengertian Nurcholish Madjid adalah:

- Sekulerisasi adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi
- Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis, dan

